

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

Setelah masalah ditemukan dan dirumuskan peneliti, langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai landasan teori.

2.1.1 Investasi

Sebagian besar penghasilan yang kita peroleh dipergunakan untuk kegiatan konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Akan tetapi, kebutuhan di masa yang akan datang ataupun kebutuhan mendesak terkadang tidak dimasukkan dalam alokasi pengeluaran sebagai pengurang penghasilan. Di sinilah perlunya investasi untuk mengalokasikan sebagian yang kita peroleh untuk memenuhi kebutuhan di masa yang datang. Adapun pengertian investasi menurut (Gusti & Vijaya, 2017) adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut (Fahmi, 2015 : 2) investasi adalah proses pengelolaan uang.

2.1.1.1 Tujuan Investasi

Untuk mencapai suatu efektivitas dan efisiensi dalam keputusan maka diperlukan ketegasan akan tujuan yang diharapkan. Begitu pula halnya dalam bidang investasi, diperlukan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan investasi menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 5-6) yaitu:

1. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut;

2. Terciptanya profit yang maksimal atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*);
3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham;
4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa;
5. Mengurangi tekanan inflasi;
6. Dorongan untuk menghemat pajak.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Investasi

Berikut jenis-jenis investasi menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 2-3) yaitu:

1. Investasi kekayaan riil (*real property*)
Investasi yang dilakukan pada asset yang tampak secara nyata seperti tanah, bangunan dan yang secara permanen melekat pada tanah termasuk apartemen, ruko, kondominium dan sebagainya.
2. Investasi kekayaan pribadi yang tampak (*tangible personal property*)
Investasi yang dilakukan pada benda-benda seperti emas, berlian, barang antik dan termasuk benda-benda seni seperti lukisan dan lain-lain.
3. Investasi Keuangan (*Financial investment*)
Investasi yang dilakukan pada surat berharga baik yang ada di pasar uang (*money market*) seperti Deposito, SBI, SBPU maupun surat berharga di pasar modal (*capital market*) seperti Saham, Obligasi dan berbagai bentuk surat berharga pasar modal lainnya.
4. Investasi Komoditas (*Commodity investment*)
Investasi yang dilakukan pada komoditas dalam artian barang seperti kopi, kelapa sawit dan lain-lain. Investasi pada sektor ini disebut sebagai perdagangan berjangka.

2.1.1.3 Tipe-Tipe Investasi

Terdapat dua tipe investasi menurut (Fahmi, 2015 : 4-6) yaitu:

1. Investasi Langsung

Investasi langsung yaitu terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan dana dapat langsung berinvestasi dengan secara langsung membeli asset keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui perantara maupun cara lainnya. Berikut ini terbagi menjadi 2 macam investasi langsung yaitu:

a. Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan

- Tabungan
- Deposito

b. Investasi langsung yang dapat diperjualbelikan

- Investasi langsung di pasar uang, seperti *treasury bill* dan deposito yang dapat dinegosiasikan.
- Investasi langsung di pasar modal, seperti obligasi dan saham
- Investasi langsung di pasar turunan, seperti waran, opsi jual, opsi beli dan kontrak future.

2. Investasi tidak langsung

Investasi tidak langsung yaitu terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi namun tidak terlibat secara langsung, atau cukup dengan membeli aset keuangan dalam bentuk saham atau obligasi.

2.1.1.4 Risiko Investasi

Keinginan utama dari investor adalah meminimalkan risiko dan meningkatkan perolehan. Asumsi umum bahwa investor individu yang rasional adalah seorang yang tidak menyukai risiko (*risk averse*), sehingga investasi yang berisiko harus dapat menawarkan tingkat perolehan yang tinggi. Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 9-10) risiko investasi yang sering dihadapi oleh investor, yaitu:

1. *Market risk* (Risiko pasar), sering disebut juga sebagai *interest rate risk*, nilai investasi akan menjadi turun ketika suku bunga meningkat yang mengakibatkan pemilik investasi mengalami *capital loss*.
2. *Default risk* adalah risiko apabila penerbit aset gagal membayar bunga atau bahkan pokok aset.
3. *Inflation risk* adalah risiko menurunnya nilai riil aset karena inflasi.
4. *Currency risk* adalah risiko menurunnya nilai aset karena penurunan nilai tukar mata uang yang dipakai oleh aset.
5. *Political risk* adalah risiko menurunnya nilai aset karena perubahan dalam peraturan atau hukum karena perubahan kebijakan pemerintah.

2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal, selayaknya sebuah pasar tradisional yang memperjualbelikan berbagai kebutuhan sehari-hari, hanya saja pasar modal (*capital market*) memperjualbelikan berbagai instrument keuangan. Disisi lain, pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana dan lainnya. Investor yang membeli saham diuntungkan dengan imbal hasil investasi yang diperolehnya, baik melalui

kenaikan harga saham ataupun melalui pembagian dividen. Investor yang membeli obligasi diuntungkan dengan perolehan kupon (bunga) obligasi dan juga *capital gain* jika nilai obligasinya baik. Investor yang membeli reksa dana diuntungkan jika nilai reksa dananya naik. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai saran dan prasarana kegiatan jual-beli dan kegiatan terikat lainnya.

Menurut (Sutedi, 2013 : 41-42) defnisi pasar modal terbagi menjadi tiga tingkatan; dalam arti luas adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisir, termasuk bank-bank komersil dan semua perantara di bidang keuangan, surat berharga/klaim jangka pendek-panjang primer dan yang tidak langsung; dalam arti menengah adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka lebih dari 1 tahun) termasuk saham, obligasi, pinjaman berjangka, hipotik tabungan dan deposito berjangka; sedangkan dalam arti sempit adalah tempat terorganisir yang memperdagangkan saham dan obligasi dengan menggunakan jasa makelar dan *underwriter*.

Menurut (Fahmi, 2015 : 48) pasar modal adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 15) pasar modal adalah suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. instrumen pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga, baik instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan

dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi.

Menurut (Fahmi, 2015 : 36) pasar modal adalah pusat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan. Dan juga merupakan suatu tempat dana-dana modal, seperti ekuitas dan utang yang diperdagangkan.

2.1.2.1 Kegiatan Pasar Modal

Dalam menjalankan fungsinya, kegiatan pasar modal menurut (Sutedi, 2013 : 71-73) dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. **Pasar Perdana**

Pasar perdana adalah pasar dalam masa penawaran efek dan perusahaan penjual efek (emiten) kepada masyarakat untuk pertama kalinya. Dengan demikian, berarti kegiatan pasar modal yang berlangsung adalah penjualan perdana efek oleh perusahaan yang menerbitkan efek sebelum dijual melalui bursa efek. Saham yang ditawarkan kepada calon investor adalah saham yang baru diterbitkan oleh emiten sehingga harganya sudah pasti dan tidak boleh ditawar-tawar lagi.

2. **Pasar Sekunder**

Pasar sekunder adalah titik sentral kegiatan pasar modal karena terjadi aktivitas perdagangan yang mempertemukan penjual dan pembeli efek. Pada pasar sekunder ini penjualan efek setelah penjualan pasar perdana berakhir, sehingga ditentukan berdasarkan kurs efek tersebut.

3. **Bursa Paralel**

Bursa parallel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir diluar Bursa Efek Indonesia, dengan bentuk pasar sekunder yang diatur dan

diselenggarakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

2.1.2.2 Kelembagaan Pasar Modal

Di dalam pasar modal terdapat lembaga-lembaga yang menjalani kegiatan-kegiatan pasar modal, menurut (Sutedi, 2013 : 73-85) yang antara lain, seperti berikut ini;

- a. Emiten
- b. Perusahaan Publik
- c. Bapepam
- d. Bursa Efek
- e. Lembaga Kliring Penjaminan
- f. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian
- g. Reksa dana
- h. Perusahaan Efek
- i. Wakil Perusahaan Efek
- j. Perantara Pedagang Efek
- k. Penjamin Emisi
- l. Penasihat Investasi
- m. Manajer Investasi
- n. Investor atau pemodal
- o. Lembaga Penunjang Pasar Modal
 - 1) Kustodian
 - 2) Biro Administrasi Efek
 - 3) Wali Amanat

- 4) Bank Kustodian
 - 5) Pemingkat Efek
- p. Profesi Penunjang Pasar Modal
- 1) Akuntan Publik
 - 2) Konsultan hukum
 - 3) Penilai
 - 4) Penasihat Investasi
 - 5) Notaris

2.1.2.3 Instrumen Pasar Modal

Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal disebut dengan efek. Efek menurut (Sutedi, 2013 : 86) adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek. Yang dimaksud "derivatif dari efek" adalah turunan dari efek seperti opsi dan waran.

2.1.2.4 Pengertian Saham

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 48) saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas dan wujud saham berupa selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Sedangkan menurut (Sutedi, 2013: 86) saham adalah suatu hak terhadap kekayaan suatu perseroan.

Menurut (Fahmi, 2015 : 80) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan; kertas yang tercantum

dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya; persediaan yang siap untuk dijual.

2.1.2.5 Jenis-Jenis Saham

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 50-54) jenis saham dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Berdasarkan Cara Peralihannya

Jika dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan menjadi dua macam:

a) Bearer Stock

Saham yang tidak ditulis nama dari pemiliknya, tujuannya supaya mudah untuk dipindahtangankan dari suatu investor ke investor yang lainnya.

b) Registered Stock

Saham yang ditulis nama siapa pemilik dari saham tersebut, yang dimana cara untuk peralihannya harus melalui cara atau prosedur tertentu.

c) Berdasarkan Kemampuan Hak Klaim

Jika dilihat dari kemampuan hak klaim, saham dapat dibedakan menjadi dua macam:

a) Saham Biasa (Common Stock)

Saham biasa merupakan pemilik sebenarnya dari perusahaan. Mereka menanggung risiko dan mendapatkan keuntungan. Pada saat kondisi perusahaan jelek, mereka tidak menerima dividen. Dan sebaliknya, pada saat kondisi perusahaan baik, mereka akan memperoleh dividen yang lebih besar

bahkan saham bonus. Pemegang saham biasa ini memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta ikut menentukan kebijakan perusahaan. Jika perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham biasa akan membagi sisa aset perusahaan setelah dikurangi bagian pemegang saham preferen. Adapun karakteristik dari saham biasa, yaitu: hak suara pemegang saham dapat memilih dewan komisaris; hak didahulukan, bila organisasi penerbit menerbitkan saham baru; dan tanggung jawab terbatas pada jumlah yang diberikan saja.

b) Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Saham ini mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran dividen dibanding saham biasa. Adapun karakteristik saham preferen, yaitu: memiliki berbagai tingkat artinya dapat diterbitkan dengan karakteristik yang berbeda; tagihan terhadap aktiva dan pendapatan, memiliki prioritas yang lebih tinggi dari saham biasa dalam hal pembagian dividen; dividen kumulatif, bila belum dibayarkan dari periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu dari saham biasa; konvertibilitas, dapat ditukar menjadi saham biasa, bila kesepakatan antara pemegang saham dan organisasi penerbit terbentuk.

2.1.2.7 Jenis-Jenis Saham Biasa

Saham biasa memiliki kelebihan dibandingkan saham preferen, terutama dalam hal pemberian hak untuk ikut dalam RUPS dan RUPSLB yang otomatis memberikan wewenang kepada pemegangnya untuk ikut serta dalam menentukan

berbagai kebijakan perusahaan. Menurut (Fahmi, 2015 : 81-82) ada 6 jenis saham biasa, yaitu:

1. Saham Unggulan (*Blue Chip-Stock*)

Merupakan saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas. Saham-saham IBM dan Du Pont merupakan contoh saham unggulan. Jika di Indonesia kita bisa melihat pada 5 (lima) besar saham yang termasuk kategori LQ 45, yaitu likuiditas dari empat puluh lima buah perusahaan yang dianggap memiliki tingkat likuiditas yang baik dan sesuai dengan harapan pasar modal.

2. *Growth Stock*

Merupakan saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain, sehingga mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi.

3. Saham Defensif (*Defensive Stock*)

Merupakan saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar. Contohnya, perusahaan yang masuk kategori makanan dan minuman.

4. Saham Siklikal (*Cyclical Stock*)

Merupakan sekuritas yang nilainya cenderung naik secara cepat saat perekonomian mengalami peningkatan dan jatuh secara cepat saat perekonomian lesu. Contohnya, saham pabrik mobil dan *real estate*.

5. Saham Musiman (*Seasonal Stock*)

Merupakan saham yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan. Contohnya, pabrik mainan memiliki musiman yang khusus pada saat musim natal atau libur sekolah.

6. Saham Spekulatif (*Speculative Stock*)

Merupakan saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat imbal hasilnya rendah atau negatif. Contohnya, perusahaan pengeboran minyak.

2.1.3 Harga saham

Harga saham adalah harga yang tercatat di bursa saham yang berlangsung berdasarkan penawaran dan permintaan saham yang dimaksud. Harga saham digunakan sebagai perhitungan nilai saham sesuai harga penutupan (*closing price*) yang tercatat pada bursa. Harga saham digunakan sebagai gambaran menilai kinerja dari perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik maka perusahaan tersebut akan memiliki harga saham yang tinggi. Saham yang diminati investor membuat saham melebihi penawarannya sehingga menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan memiliki kinerja buruk maka akan berdampak pada jatuhnya harga saham tersebut.

Menurut (Dewi & Vijaya, 2017 : 54-56) penilaian harga saham terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Nilai Buku

Merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan nilai buku per lembar saham untuk dua macam kelas saham adalah sebagai berikut:

- a) Hitung nilai ekuitas saham preferen
- b) Hitung nilai ekuitas saham biasa
- c) Nilai buku saham biasa dihitung dengan membagi nilai ekuitas saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Untuk menghitung nilai buku suatu saham, beberapa nilai yang berhubungan dengannya perlu juga untuk diketahui. Nilai-nilai ini adalah nilai nominal, agio saham, nilai modal disetor dan laba ditahan.

2. Nilai Pasar (*Market Value*)

Merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar itu ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Terdapat dua kondisi yang menyebabkan harga pasar saham meningkat atau menurun, yaitu: Faktor Internal dan Faktor Eksternal

3. Nilai Intrinsik

Disebut juga nilai fundamental atau nilai seharusnya dari suatu saham. Terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham adalah analisis sekuritas fundamental atau

analisis perusahaan dan analisis teknis. Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar dari saham untuk menentukan nilai dari saham. Adapun pendekatan untuk menghitung nilai intrinsik saham, yaitu pendekatan *Closing Stock Price* atau harga penutupan saham.

2.1.4 Makro Ekonomi

Menurut (Wikipedia, 2018) makro ekonomi adalah studi tentang ekonomi secara keseluruhan, menjelaskan perubahan ekonomi yang mempengaruhi banyak masyarakat, perusahaan, dan pasar. Ekonomi makro dapat digunakan untuk menganalisis cara terbaik untuk memengaruhi target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan.

Meskipun ekonomi makro merupakan bidang pembelajaran yang luas, ada dua area penelitian yang menjadi ciri khas, yaitu: kegiatan untuk mempelajari sebab dan akibat dari fluktuasi penerimaan negara jangka pendek (siklus bisnis) dan kegiatan untuk mempelajari faktor penentu dari pertumbuhan ekonomi jangka panjang (peningkatan pendapatan nasional).

Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia.

Peningkatan permintaan terhadap mata uang adalah yang terbaik karena dengan meningkatnya permintaan untuk transaksi uang, atau mungkin adanya peningkatan permintaan uang yang spekulatif. Transaksi permintaan uang akan sangat berhubungan dengan tingkat aktivitas bisnis negara berkaitan, produk domestik bruto (PDB) (gross domestic product (GDP) atau gross domestic income (GDI)), dan tingkat permintaan pekerja. Semakin tinggi tingkat penganggur pada suatu negara akan semakin sedikit masyarakatnya yang secara keseluruhan akan dapat menghabiskan uang pada belanja pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dan Bank Sentral, di Indonesia dalam hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia biasanya akan sedikit kesulitan dalam melakukan penyesuaian pasokan uang yang dalam persediaan untuk mengakomodasi perubahan dalam permintaan uang berkaitan dengan transaksi bisnis.

Dalam mengatasi permintaan uang dengan tujuan untuk spekulatif, Bank Sentral akan sangat sulit untuk mengakomodasinya akan tetapi akan selalu mencoba untuk melakukan dengan melakukan penyesuaian tingkat suku bunga agar seseorang Investor dapat memilih untuk membeli kembali mata uangnya bila (yaitu suku bunga) cukup tinggi, akan tetapi, dengan semakin tinggi sebuah negara menaikkan suku bunganya maka kebutuhan untuk mata uangnya akan semakin besar pula. Dalam hal perlakuan tindakan spekulasi terhadap realitas mata uang akan berkaitan dan dapat menghambat pada pertumbuhan perekonomian negara serta para pelaku spekulasi akan terus, terutama sejak mata uang secara sengaja dibuat agar bisa dalam bawah tekanan terhadap mata uang dalam rangka untuk memaksa agar Bank Sentral dapat menjual mata uangnya untuk tetap membuat stabilitas (bila hal ini terjadi maka para spekulasi akan

berusaha dapat membeli kembali mata uang tersebut dari bank dan pada harga yang lebih rendah atau selalu akan dekat dengan posisi harapan dengan demikian pengambilan keuntungan terjadi).

Kenaikan harga umum disebuah ekonomi disebut dengan inflasi. Ketika harga menurun, maka terjadi deflasi. Ekonom mengukur perubahan harga ini menggunakan indeks harga. Inflasi bisa terjadi ketika suhu ekonomi menjadi terlalu panas dan tumbuh terlalu cepat. Mirip dengan ini, ekonomi yang merosot bisa mengakibatkan deflasi.

Bank Sentral yang mengatur ketersediaan uang suatu negara, selalu mencoba menghindari adanya perubahan tingkat harga menggunakan kebijakan moneter. Dengan menaikkan tingkat suku bunga atau menurunkan ketersediaan uang di dalam sebuah ekonomi akan menurunkan inflasi. Inflasi bisa mengakibatkan bertambahnya ketidakpastian dan konsekuensi negatif lainnya. Deflasi bisa menurunkan keluaran ekonomi. Bank sentral akan mengusahakan stabilnya harga untuk melindungi ekonomi dari akibat negatif atas fluktuasi harga.

Perubahan di tingkat harga bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa pergerakan tingkat harga itu berhubungan langsung dengan penawaran uang. Fluktuasi jangka pendek bisa juga berhubungan dengan faktor moneter, tetapi perubahan pada permintaan agregat dan penawaran agregat bisa juga mempengaruhi tingkat harga. Contohnya, penurunan di permintaan karena adanya resesi atau kondisi ketika produk domestik bruto menurun atau ketika pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal atau lebih dalam satu tahun maka bisa mengakibatkan indeks harga yang rendah.

2.1.5.1 Nilai Tukar Kurs

Menurut (Wikipedia, 2017) nilai tukar atau biasa disebut kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara mata uang yang berbeda dan wilayah dan Negara yang berbeda. Dalam sistem pertukaran dinyatakan oleh yang pernyataan besaran jumlah unit yaitu "mata uang" (atau "harga mata uang" atau "sarian mata uang") yang dapat dibeli dari 1 penggalan "unit mata uang" (disebut pula sebagai "dasar mata uang"). sebagai contoh, disebutkan bahwa kurs EUR-USD adalah 1,4320 (1,4320 USD per EUR) yang berarti bahwa mata uang adalah dalam USD dengan penggunaan nilai dasar tukar mata uang adalah EUR.

Nominal kurs pertukaran harga dalam mata uang asing dari satu penggalan ke mata uang lokal. Nominal nyata atau *real exchange rate* (RER) dinyatakan

$$\text{sebagai } RER = e \frac{(P)}{(pf)} \quad \text{Rumus 2.1 Nilai Tukar Kurs}$$

Dimana (pf) adalah tingkat harga luar negeri dan (P) dengan tingkat harga domestik, (pf) dan (P) harus memiliki nilai yang sama dalam beberapa acak pilihan dengan dasar tahun. Oleh karena itu, *dasar tahun* adalah $RER = e$. RER sebenarnya hanya ada pada teori ideal. Dalam praktik, terdapat banyak mata uang asing dan harga ke tingkat nilai yang dipertimbangkan. bersamaan dengan ini, model perhitungan semakin menjadi lebih rumit.

Selain itu, model ini didasarkan pada *purchasing power parity* (PPP) yang dapat berarti sebuah konstan dari RER, secara empiris dalam penentuan nilai konstan RER tidak akan bisa disadari, karena keterbatasan pada data. Dalam PPP akan menyiratkan bahwa RER adalah tingkat di mana suatu organisasi dapat

memperdagangkan barang dan jasa dari satuan ekonomi (misalnya negara) untuk orang perorang yang lain. Misalnya, jika harga yang meningkat 10% di Inggris dan pada mata uang Jepang akan sekaligus menghargai 10% terhadap mata uang Inggris serta harga barang akan tetap konstan untuk seseorang di Jepang. Sedangkan bagi orang di Inggris masih akan tetap berkaitan dengan kenaikan harga 10% di dalam negerinya. Ini juga menyebutkan bahwa harga atau nilai dasar tarif yang ditetapkan pemerintah dapat merupakan ikutan dalam memengaruhi nilai tukar, untuk membantu untuk mengurangi tekanan harga.

PPP akan terus muncul hanya dalam jangka panjang (3-5 tahun), ketika harga akhir menjadi sama terhadap paritas daya beli. Terdapat pendekatan baru dalam rancangan RER yang mempekerjakan penggalan set variabel ekonomi makro dikenal sebagai produktivitas relatif serta tingkat bunga nyata yang diferensial.

2.1.5.2 Suku Bunga

Suku bunga adalah tambahan biaya yang harus dilunasi oleh peminjam dari pinjaman yang diambil dan pada kasus investasi merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga menjadi pertimbangan bagi individu terhadap pilihan untuk memakai uang lebih banyak atau menyimpan uangnya sebagai tabungan. Suku bunga adalah sebuah harga penghubung masa sekarang dengan masa yang akan datang, sama seperti harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan karena adanya permintaan dan penawaran.

Adapun rumus suku bunga adalah:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{\text{Nilai Nominal} \times 360}{360 + (\text{Tingkat Diskonto} \times \text{Jangka Waktu})}$$

Rumus 2.2 Suku Bunga

2.1.5.3 Inflasi

Menurut (Fahmi, 2015 : 61) inflasi adalah suatu kejadian yang menjelaskan kondisi dan situasi di mana harga barang naik sedangkan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika ini secara terus-menerus terjadi, maka akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh. serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara.

Berdasarkan area terjadinya, inflasi terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi Domestik

Terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri, salah satunya kebijakan pemerintah dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu memengaruhi kondisi kenaikan harga.

2. Inflasi Impor

Terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di luar negeri.

Berdasarkan penyebab terjadinya, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Inflasi Struktural, yaitu suatu yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang karena pergeseran struktur ekonomi.
2. Desakan Biaya, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga.

3. Desakan Permintaan, yaitu inflasi yang timbul karena didorong oleh biaya lain seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau ketakutan terhadap kenaikan harga yang terus-menerus sehingga masyarakat memborong barang.

Adapun rumus inflasi adalah :

$$IR_x = (IHK_x / IHK_{x-1} \cdot 100) - 100$$

Rumus 2.3 Inflasi

Keterangan:

IR_x = *Inflation rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = Indeks harga konsumen tahun x

IHK_{x-1} = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Tabel 2.1 Skala Penilaian Inflasi

No.	Jenis Inflasi	Definisi	Skala Penilaian
1	Inflasi Ringan	Skala inflasinya berada di bawah 10%. Kondisi yang ringan seperti ini dialami oleh Indonesia pada era sekarang dan masa orde baru	< 10% per tahun
2	Inflasi Sedang	Dianggap tidak efektif bagi kelangsungan ekonomi suatu negara karena dinilai dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi	10-30% per tahun
3	Inflasi Berat	Kondisi ketika sektor-sektor ekonomi sudah mulai mengalami kelumpuhan (kecuali yang dikuasai oleh negara)	30-100% per tahun
4	Inflasi sangat berat / Hiperinflasi	Terjadi pada masa perang Dunia ke-2 (1939-1945), uang terpaksa dicetak secara berlebihan untuk mencukupi keperluan perang	> 100 % per tahun

Sumber : (Fahmi, 2015 : 63)

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

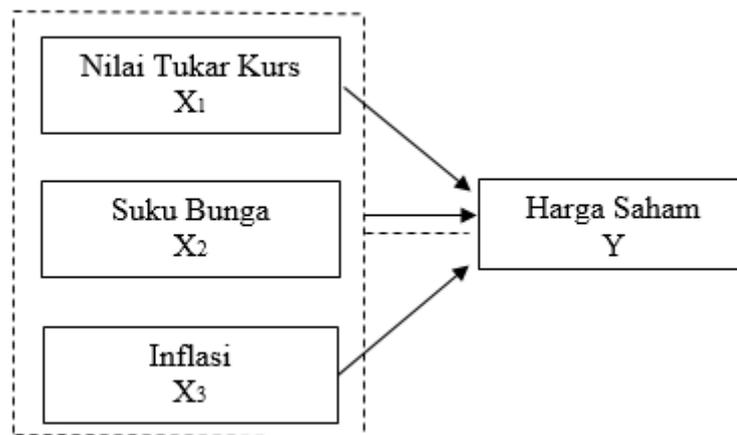
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel X dan Y	Hasil Penelitian
1.	(Hussein & Mgamal, 2012) DOI: 10.5923/j.ijfa.20120106.06	<i>The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices Comparative Study Among Two Gcc Countries</i>	-Variabel Independen: <i>Inflation, Interest Rates and Exchange Rates</i> -Variabel Dependen: <i>Stock Prices</i>	<i>This means that the stock is respond to the exchange rate as a bad signal for the economy; the result also showed that the variation of the dependent variable was explained by the independent variable by 19% and the variance of the dependent variable was explained by the independent variables and control variable by 34%. This means that the results are acceptable.</i>
2.	(Ogboghro, 2017) DOI. 10.18535/afmj/v2i6.01	<i>The Impart of Inflation and Exchange Rates on Stock Prices in Nigeria</i>	-Variabel Independen: <i>The Impart of Inflation and Exchange Rates</i> -Variabel Dependen: <i>stock prices</i>	<i>The results of the Granger causality test suggest evidence of a unidirectional causality from inflation to stock prices and from inflation to exchange rate, and a feedback causality between exchange rate and stock prices.</i>

3.	(Wardhana & Iba, 2012) ISSN : 2089-5917 Vol.I No.1	PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP USD, PROFITABILITAS, DAN PERTUMBUHAN AKTIVA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA	-Variabel Independen :Inflasi, Suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas dan pertumbuhan aktiva -Variabel Dependen: Harga saham	1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham 2) Suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 3) Nilai tukar Rupiah terhadap USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 4) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham 5) Pertumbuhan aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 6) Inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar Rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham
----	--	---	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis tentang pengaruh nilai tukar kurs, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Pengaruh Parsial

Pengaruh Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diformulasikan oleh peneliti atas dasar teori, yang kebenarannya masih dibutuhkan adanya pembuktian secara empiris (Chandrarini, 2017 : 110).

Berdasarkan variable teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh penulis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Nilai Tukar Kurs berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H2 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H4 : Nilai Tukar Kurs, Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.